

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kurun satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka freesex atau seks bebas di kalangan remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya terjadi bentrokan antar warga, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang biasanya didasari hal-hal sepele, semakin banyaknya kasus korupsi yang terungkap ke permukaan juga menunjukkan degradasi moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga terjadi pada para pejabat yang seharusnya menjadi pengayom dan teladan bagi warganya. Fenomena keseharian menunjukkan, perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan antara lain disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.<sup>1</sup>

Persoalan akhlak menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia. Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas

---

<sup>1</sup>Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafik, 2011), Cet pertama, hal 2.

manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.<sup>2</sup> Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.

Syaikh Umar bin Achmad Baradja adalah tokoh pendidikan yang mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, akan tetapi karakter yang ada pada diri anak didik juga harus terbentuk dengan memiliki akhlak yang baik. Juga tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi berorientasi kepada masa depan anak dan kebahagiaannya di akhirat kelak.

Karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja yang terkenal yakni “Kitab Al-Akhlak Lil-Baniin”, yang merupakan salah satu karyanya dalam bidang pendidikan akhlak yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu agama. *Kitab al-akhlāq lil banīn* hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kitab ini tidak hanya digunakan di pondok pesantren, tetapi juga di madrasah.<sup>3</sup>

Dengan diajarkannya kitab-kitab ini, menunjukkan bahwa *Kitab al-akhlāq lil banīn* karya Umar Bin Ahmad Barajā merupakan kitab populer atau

---

<sup>2</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 37. Dalam pengantar tulisannya di kitab *kitab al-akhlāq lil banīn* jilid 2, Umar Baradja menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada ketampanan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baraja mengutip syair yang berbunyi: janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah adabnya...lihat Umar Baradja, *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* Jilid 2 (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1373 H), h. 5.

<sup>3</sup>Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 30

bisa dikatakan kitab wajib, khususnya di madrasah-madrasah swasta, ataupun pondok pesantren.

Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter, yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Kajian ini juga sebagai langkah untuk menyahut problem bangsa yang kian mengarah pada degradasi akhlak, setidaknya dapat memberikan tawaran yang signifikan dalam pola pembentukan akhlak sejak dini. Hal inilah yang menjadikan penulis lebih termotivasi untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan pola pembentukan akhlak pada kitab yang sangat populer di kalangan santri ini.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka Penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul: **Nilai nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Umar Baradja dan Relevansinya dengan konsep Pendidikan Karakter Dalam PP No 87 Tahun 2017”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Merosotnya Akhlak di masyarakat
- 2) Pendidikan akhlak merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi dekadensi moral di masyarakat.
- 3) Pendidikan karakter yang di sosialisasikan saat ini belum bisa mencegah rusaknya moral.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penyusunan tesis ini penulis memfokuskan penelitian dalam bentuk studi teks yang membandingkan antara pendidikan akhlak perspektif Syekh Umar Baradja dengan konsep pendidikan karakter yang tertuang dalam PP no. 87 tahun 2017.

## **D. Rumusan Masalah**

Dalam penyusunan proposal tesis ini penulis mencoba menguraikan beberapa pokok permasalahan yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif syekh Umar baradja?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam PP no 87 tahun 2017?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendidikan karakter perspektif syekh Umar Baradja dan pendidikan karakter dalam PP no 87 tahun 2017?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penyusunan proposal tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter perspektif syekh Umar baradja
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam PP no 87 tahun 2017.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan karakter perspektif syekh Umar Baradja dan pendidikan karakter dalam PP no 87 tahun 2017

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

- 1) Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab Akhlak lil banin

- 2) Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- c. Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

## **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terhadap kitab ini di lingkungan Pascasarjana UIN SMH Banten belum ada. Namun demikian, ada beberapa penelitian terhadap kitab ini dan masih dilakukan pada Strata I. Penelitian ini penulis telusuri melalui website-website dan sebagian bisa dibaca secara keseluruhan. Menurut penulis ada beberapa perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya dari pendekatan yang digunakan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Faiq Nurul Izzah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlâq Lil Banīn Jilid 1 Karya Al-Ustâdz Umar Bin Ahmad Bārajā dan Relevansinya Bagi Siswa MI. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab Al-akhlâq Lil Banīn jilid I. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan mengambil data primer dari Kitab Al-akhlâq Lil Banīn jilid I. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang

berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi-dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga alur yaitu reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlaq Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. (3). Kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Rofaatul Fauziyah, Aplikasi Pembelajaran Kitab Al-akhlâq Lil Banîn Dalam Pembentukan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggarejo Mojoagung Jombang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana pembelajaran kitab al-akhlâq lil banîn di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggarejo Mojoagung Jombang, dan bagaimana aplikasi pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan

responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggareljo Mojoagung Jombang sangat baik karena di dalam pondok mempunyai beberapa metode agar santri bisa disiplin dalam segala situasi, dan di dalam Pondok juga sudah diberikan jadwal kegiatan harian agar para santri bisa tertib dan tahu apa yang akan mereka kerjakan. Sedangkan pengaplikasian kitabnya juga berpengaruh sangat baik, mereka banyak menerapkan akhlak yang baik kepada siapa saja dan apa saja dan meninggalkan apa yang tidak baik bagi mereka.

- c. Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq lil Banīn Dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan Anak Di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo, oleh Ninik Herlina. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Implementasi pembelajaran kitab al-Akhlāq lil Banin dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo. (2) Dampak implementasi pembelajaran kitab al-akhlāq lil banīn terhadap moral keagamaan anak di madrasah diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan

dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis interaktif dengan analisis reduktif data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini: (1) Implementasi pembelajaran Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo adalah dengan menggunakan metode wetonan, ceramah dan cerita yakni seorang ustadz/ustadzah membacakan kitab yang bermakna, sedangkan murid mendengarkan sambil menulis dengan menggunakan makna gandul/ dengan huruf pegon. Dan seorang guru menjelaskan isi dari kitab tersebut agar mudah di fahami oleh para santri. (2) Dampak implementasi pembelajaran kitab al-Akhlāq lil Banin terhadap moral keagamaan anak. Dampak positif, Seorang anak memiliki moral dan kepribadian yang baik dan mengetahui aturan-aturan agama Islam. Dari segi negatif anak-anak kurang tertarik dan bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton yang menyebabkan ia ramai sendiri didalam kelas.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini, ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini melakukannya pada seluruh kitab kitab al-Akhlāq Lil Banīn, sedangkan penelitian terdahulu hanya sebagian dan ada penelitian terdahulu juga menggunakan penelitian lapangan, yaitu ingin mengungkap hasil dari pembelajaran buku ini. Kedua, penelitian ini membahasnya dari aspek psikologis dan pedagogis. Sedangkan penelitian

terdahulu hanya melihat pada aspek pedagogis, yaitu pada pada wilayah nilai serta metode. Ketiga, penelitian ini mencoba mengaitkan relevansi pola pembentukan dalam kitab tersebut dengan tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan karakter yang tertuang dalam PP no. 87 tahun 2017. Sehingga, secara tidak langsung penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, baik aspek pendekatan maupun kedalaman pembahasan yang dilakukan. Keempat, hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan sedikit sekali teori atau pola pembentukan akhlak yang dilahirkan dari khazanah keIslaman. Selama ini pola pembentukan akhlak lebih banyak meminjam teori Barat.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa memenuhi kebutuhannya dan berinteraksi dengan orang lain. Berbicara tentang pendidikan, pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara berkembang di Asia Pasifik dan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Apalagi tidak semua masyarakat Indonesia bisa mengenyam dunia pendidikan, terutama daerah desa dan terpencil. Selain sistem pendidikan yang belum maju, pemerataan pendidikan di Indonesia mengalami kesenjangan antara daerah kota dengan daerah desa.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam memajukan sebuah bangsa dan tidak bisa dihilangkan serta terlepaskan oleh semua manusia, dalam segala hal aktivitas di kehidupan sehari-hari segala sesuatunya menggunakan

---

<sup>4</sup> Jaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

sebuah ilmu. Ilmu yang diperoleh tersebut berasal dari sebuah pendidikan. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, pendidikan bisa diperoleh dari luar lingkup dunia sekolah. Dengan adanya sebuah pendidikan akan membawa hal yang baik bagi semua manusia dalam suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kualitas sumber daya manusia, apabila tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi, akan semakin tinggi pula kualitas pendidikan yang akan diperoleh. Pendidikan tersebut memberi pengaruh yang sangat besar terhadap sebuah negara.

Pendidikan Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami perbaikan seiring berkembangnya jaman, selalu ada kelemahan-kelemahan dari setiap kebijakan yang diterapkan yang memerlukan inovasi dan sistem pendidikan yang baru yang sesuai untuk diterapkan. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia menggunakan sistem pendidikan K13 (Kurikulum tahun 2013) yang merupakan sistem baru dari perbaikan sistem pendidikan KTSP 2010, dengan model pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dan seorang pendidik yang pasif tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu pendidik yang selalu aktif dan peserta didiknya pasif.<sup>5</sup>

Negara Indonesia saat ini dihadapkan pada masa depan atau Abad ke-21, dimana eranya adalah era globalisasi yang semakin berkembang pesatnya sebuah teknologi informasi dan komunikasi. Belum tentu sistem pendidikan yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini akan bisa digunakan pada masa depan. Maka dari itu, harus ada sistem pendidikan yang baru untuk

---

<sup>5</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

menyesuaikan dengan kondisi di masa depan guna memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peserta didik sekarang dengan peserta didik di masa depan yang akan dididik oleh pendidik juga berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Penggunaan sistem pendidikan di masa depan juga harus berbeda dengan sistem pendidikan yang ada sekarang dan disesuaikan dengan peserta didik di masa depan. Peserta didik Indonesia di masa depan dijuluki sebagai generasi Alpha atau generasi digital dan generasi paling terbaik, yaitu generasi emas di tahun 2045.<sup>6</sup>

Pendidikan Indonesia di masa depan harus sesuai dengan generasi alpha dan generasi emas, dimana sistem pendidikan tersebut dapat mengembangkan kelebihan yang dimiliki peserta didik dan dapat memperbaiki setiap kekurangan dan kelemahan peserta didik. Jika sistem pendidikan di Indonesia tidak dilakukan pembaharuan, akan terjadi ketidakcocokan antara sistem dengan kondisi yang ada. Dan apabila sistem pendidikan yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, akan menimbulkan ketidaksinambungan dan pendidikan tidak akan memberi kontribusi pada Indonesia.

Negara Indonesia harus merancang sistem pendidikan nasional untuk generasi alpha dan generasi emas. Hal tersebut supaya membawa dampak baik bagi perubahan negara Indonesia sendiri dan akan mencapai tujuan utama, yaitu pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika sistem pendidikan yang baru tersebut hanya mampu dirasakan peserta didik di daerah

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15

kota yang sudah maju sementara peserta didik yang berada di pulau terpencil dan terbelakang tidak dapat merasakan sistem pendidikan tersebut akan menimbulkan kesenjangan sosial antara desa dan kota.

Dengan adanya rancangan sistem pendidikan yang baru dan sesuai, pendidik akan lebih mudah dalam melakukan proses belajar mengajar kepada peserta didiknya dan peserta didik dapat mengembangkan potensi serta dapat memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut apabila diimbangi dengan pemerataan sistem pendidikan yang menyeluruh sampai ke desa-desa, akan meminimalisir kesenjangan pendidikan antara kota dan desa yang selalu menjadi masalah paling utama di Indonesia dari jaman dahulu.

Pendidikan karakter merupakan upaya bangsa Indonesia untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan mulai dari tingkat pemerintah pusat (Presiden dan Kementerian Pendidikan Nasional), Pemerintah Daerah dan sampai ujung tombaknya adalah pendidik (guru) di sekolah sebagai tempat pembentukan calon penerus bangsa, giat melaksanakan upaya pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati<sup>7</sup>

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: 1) harga (dalam arti taksiran harga); 2) harga uang (dibandingkan dengan uang yang

---

<sup>7</sup> Kemendiknas, tentang pendidikan karakter 2010: 3

lain); 3) angka kepandaian; biji; ponten; 4) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>8</sup> Menurut penulis, Nilai berarti sifat-sifat yang berguna bagi manusia, point-point, harga atau ukuran akan suatu hal. Seperti yang akan penulis bahas yaitu nilai-nilai karakter dalam kitab al-akhlaq lil banin; berarti point-point atau ukuran sebuah karakter yang ada dalam kitab al-akhlaq lil banin tersebut.

Istilah Karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri diatas kaki sendiri” (berdikari). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>9</sup>

Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> <https://kbbi.web.id/nilai>, di akses pada hari kamis tanggal 19 April 2018 jam 22.30

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) Edisi Revisi ke 4 Cet. Ke 8, h.623.

<sup>10</sup> Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafik, 2011), Cet pertama. h.5.

Selain itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan hingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Misalnya, kita punya UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah, kata *pendidikan* yang berasal dari bahasa Inggris *education* berasal dari bahasa Latin *educare* atau *aducere*, mempunyai arti melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi jinak sehingga bisa diternakkan); juga berarti menyuburkan (membuat tanah menjadi baik yang siap menjadi persemaian tumbuhan yang berkembang baik karena tanahnya digarap dan diolah).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Sri Narwanti, Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk dalam mata pelajaran (Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011) Cet pertama, h.14.

<sup>12</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-289 .

Sejak zaman modern, manusia menyadari bahwa dirinya adalah subjek yang bisa mengarahkan alam dan menggunakan potensi alam untuk mencapai tujuan. Untuk tercapainya tujuan itu harus dengan mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) agar tercipta kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan alam. Maka pendidikan menjadi kegiatan yang kemudian dianggap penting untuk menjadi pengaturan yang terdapat di masyarakat.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu di perjuangkan. Merujuk pada para pendapat tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya [dengan sejarah pendidikan] itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.<sup>13</sup>

Tuntutan akan perlunya pendidikan karakter dan keterlibatan institusi pendidikan dalam pengembangan karakter sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Namun tuntutan ini memiliki ekspresi tekanan yang berbeda-beda dari satu masa ke masa berikutnya, Pendidikan itu adalah satu totalitas, yaitu menjadi *sentrum*; sedangkan karakter adalah satu bagian atau satu fase dari kepribadian manusia. Karakter itu ialah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai; diekspresikan dari

---

<sup>13</sup>Abdul Majid dkk, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 11.

kehidupan dengan relatif konsekuen pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sistem nilai yang hendak dikejar.

Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter ada perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip menyatakan: “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”<sup>14</sup>

Menurut Syekh Umar Baradja Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul dari berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bila mana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaan itu disebut “akhlak yang baik”. Jika yang timbul kebalikan dari itu, maka keadaan disebut “akhlak yang buruk”. Apabila keadaan itu tidak mantap di jiwa, maka ia tidak disebut akhlak. Akhlak dapat dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal, hingga akhirnya menjadi

---

<sup>14</sup>Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...*, ... h. 41-42.

watak (karakter). Misalnya seseorang yang ingin memiliki tulisan indah, maka pertama kali ia harus memaksakan diri untuk meniru tulisan-tulisan yang indah, hingga tulisan itu menjadi wataknya. Ini tidak aneh pada manusia yang diberi oleh Allah akal dan pengertian. Bahkan tidak aneh pula pada hewan buas, karena ia bisa diubah akhlaknya dengan latihan hingga menjadi jinak.

Syaikh Umar dalam penyajiannya mengenai nilai-nilai atau akhlak sangat linier. Beliau memulainya mengutip nilai-nilai bermula dari anak usia dini atau masih kecil sehingga yang dewasa. Penyajian yang baik akan memudahkan pelaku untuk mengerjakannya, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Umar dalam memaparkan nilai dalam kitab *akhlak lil banin* dari hal yang termudah dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan anak-anak, contoh, mandi setelah dari bangun tidur, sarapan yang baik, berpakaian yang baik, bersalaman kepada orang tua dan masih banyak yang lainnya. Kemudian Umar memaparkan perbuatan yang tidak tampak di mata (hati) seperti dengki, marah, sabar, qana'ah dan lain sebagainya.

Syekh Umar Baradja merupakan tokoh Islam yang terkenal di zamannya, dimulai sejak keluar dari pondok dan sekolahnya hingga akhirnya ia mengabdikan di tempat dimana semasa mudanya dia menimba ilmu. Kemudian beliau karena kepandaiannya banyak menghasilkan karangan. Diantaranya kitab yang penulis teliti ini, "*akhlak lil banin*", yang berisi tentang nilai (karakter).

Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. Umar Baradja dalam

karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak.

Karena itu, maka penulis akan menyajikan ketentuan-ketentuan tentang sistem pendidikan nasional. Layakkah pendidikan nilai yang diuraikan oleh Umar Baradja dengan pendidikan karakter yang telah *tertera* dalam tujuan pendidikan karakter PP no 87 tahun 2017.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pada kesempatan ini penulis berencana mengkaji buku/kitab dari pemikiran tokoh yang menggunakan telaah kepustakaan (*Library Research*).

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter dalam PP no 87 tahun 2017 serta menganalisisnya dengan menggunakan teori yang telah ada.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan adalah dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber data primer dan tulisan orang tentang tokoh ini. Dalam tesis ini dokumen yang dibutuhkan diantaranya adalah kitab *al-akhlāq lil banīn* jilid satu, Salinan PP. No. 87 tahun 2007 serta majalah, artikel, buku-buku yang berkaitan dengan tesis ini.

### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dengan menggunakan metode analisis teks yaitu analisis isi (*Content Analysis*). Karena metode ini sangat tepat digunakan untuk mengungkap kandungan nilai yang ada dalam karya ini. Dalam hal ini penulis akan mengungkap tentang isi atau pola pembentukan akhlak yang ada dalam kitab ini yang bermanfaat bagi pembaca.

Tahapan-tahapan pengolahan data yang akan di analisa adalah sebagai berikut: 1), Klasifikasi tema-tema teks-teks dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* sesuai dengan aturan yang telah direncanakan, 2), teks yang telah diproses secara sistematis; dimasukkan kedalam suatu kategori dengan mengacu pada fokus penelitian, 3), dalam proses analisa diarahkan menuju jawaban dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, 4) proses analisa tersebut berdasarkan pada deskripsi yang telah terlebih dahulu diuraikan.

### J. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas mengenai masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih

lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan sebagai beberapa sub babnya. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Dilanjutkan dengan bab II yang mendeskripsikan kajian teori tentang pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Sub bab pertama berisi tentang teori pendidikan akhlak dan sub bab kedua berisi tentang teori pendidikan karakter di Indonesia. Kedua sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan pada bab III adalah paparan data-data yang berisi tentang biografi Syekh Umar Baradja sebagai pengarang kitab *al-akhlāq lil banīn*, deskripsi singkat tentang kitab *al-akhlāq lil banīn*, dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banīn*. Bab III ini bermaksud untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banīn* dan hal-hal yang terkait dengannya. Serta dimaksudkan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah pertama.

Kemudian bab IV merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh, dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi

kesesuaian dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*al-akhlāq lil banīn*” dengan teori mengenai pendidikan akhlak. Setelah itu, berlanjut pada analisis relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banīn* dengan pendidikan karakter dalam PP no. 87 tahun 2017.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banīn* serta relevansinya dengan pendidikan karakter dalam PP no. 87 tahun 2017. dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari Penulis.